

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aktivitas rutin yang dilakukan perusahaan untuk mendukung kelangsungan bisnisnya menimbulkan kewajiban dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekelilingnya. Kegiatan tersebut membawa berbagai dampak, baik yang menguntungkan maupun merugikan, yang berpotensi membawa dampak baik secara nyata maupun tersirat, bagi lingkungan sosial di sekelilingnya. Tanpa disadari, perusahaan saat ini turut berkontribusi pada munculnya berbagai persoalan lingkungan, seperti pencemaran, berkurangnya sumber daya alam, limbah, dan lain-lain. Dampak-dampak ini berpotensi merugikan manusia serta mengganggu keseimbangan ekosistem di sekitarnya.

Perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi positif tidak hanya dalam aspek bisnis, tetapi juga terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Freeman (1984) menyatakan ialah Sebuah entitas tidak semata-mata memprioritaskan hak dan keuntungan investor perusahaan, melainkan disampaikan pula kepada golongan yang terlibat secara signifikan lainnya diharuskan untuk mempertimbangkan kebutuhan semua pihak yang berkaitan turut perhatikan atau terdampak oleh pencapaian sasaran organisasi. Pemikiran ini melandasi lahirnya konsep Pertanggungjawaban Sosial serta Lingkungan Korporasi (Corporate Social Responsibility/CSR) ialah suatu gagasan yang diuraikan secara komprehensif dalam karya literatur berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. disebutkan ialah suatu bisnis dapat dikatakan berkelanjutan apabila mampu memenuhi tiga elemen utama dalam konsep triple bottom line, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Apabila perusahaan menerapkan ketiga aspek ini dalam kegiatan operasionalnya, maka hal tersebut dapat strategis dalam bersaing di dunia usaha.

Pada dasarnya, Penerapan tanggung jawab sosial serta pelestarian lingkungan kini telah menjadi keharusan bagi setiap entitas usaha, disebabkan oleh telah Hal tersebut telah ditetapkan dalam berbagai ketentuan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengamatkan ialah entitas usaha berbentuk Perseroan Terbatas berkewajiban untuk menyusun laporan tahunan yang memuat pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Di samping itu, ketentuan ini juga diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai penyusunan Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. juga mengatur ialah emiten maupun entitas publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan tersebut. Menjalankan serta perusahaan turut melaksanakan tanggung jawab sosial dan menyampaikannya melalui laporan tahunan mereka. Ketentuan ini menunjukkan ialah pelaksanaan tanggung jawab sosial kini menjadi keharusan, bukan sekedar pilihan, melainkan merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh seluruh pelaku usaha, khususnya yang berstatus publik. Meskipun regulasi terkait telah tersedia, pada kenyataannya masih sering terjadi kerusakan lingkungan akibat kelalaian Entitas bisnis dalam melaksanakan operasionalnya kerap menghadapi tantangan terkait dampak lingkungan. Sebagai ilustrasi, hal ini tercermin pada kasus kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Pasuruan (Yohanes, 2020), serta insiden pencemaran aliran sungai akibat limbah dari aktivitas industri sebagaimana dilaporkan oleh Silaban (2020). Tidak seperti regulasi pemerintah yang hanya mewajibkan penyusunan laporan tanggung jawab sosial tanpa memberikan pedoman serta indikator yang terperinci, lembaga internasional Global Reporting Initiative (GRI) justru menyediakan standar yang

lebih sistematis dan mendalam telah mengembangkan Standar GRI yang dapat dipergunakan oleh berbagai sektor industri untuk menyusun laporan keberlanjutan menurut tiga aspek utama dalam konsep keberlanjutan. GRI (2020) menyebutkan ialah Standar GRI telah menjadi acuan utama bagi mayoritas Badan usaha dalam merancang laporan keberlanjutan mereka banyak yang merujuk pada standar ini. Lebih dari 60% korporasi berskala besar semetode global telah mengimplementasikan pedoman tersebut. Dalam penerapannya, perusahaan dapat memilih tingkat pengungkapan sesuai kebutuhan, yakni pengungkapan wajib, inti, atau komprehensif. Di Indonesia, sejumlah entitas yang tercatat di pasar modal turut menerapkan Standar GRI sebagai acuan dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh GLOBESCAN (2020), Indonesia menempati posisi tertinggi dalam hal tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di antara 27 negara, dengan persentase mencapai 81%, meningkat dari 79% empat tahun sebelumnya. Sebaliknya, negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan sejumlah negara Eropa tercatat berada di urutan paling rendah. Hasil penelitian ini menggambarkan peningkatan akuntabilitas dan transparansi yang lebih tinggi di kalangan perusahaan-perusahaan Indonesia dalam menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Dalam beberapa aspek, dunia industri dan lingkungan sering kali mempunyai kecenderungan yang bertolak belakang. Industri ialah entitas yang berorientasi pada keuntungan, sedangkan lingkungan ialah suatu sistem yang tidak mempunyai nilai ekonomi semetode langsung. Meskipun keduanya berasal dari ranah yang berbeda, baik industri maupun lingkungan mempunyai tujuan yang sama, yaitu keberlanjutan (*sustainability*). Oleh karena itu, diperlukan komitmen serta kolaborasi untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui Integrasi dimensi pengelolaan aspek lingkungan dan sosial bisa diwujudkan melalui pembuatan laporan keuangan melalui penerapan pendekatan akuntansi hijau (*green accounting*), yang mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutan ekologis dan sosial dalam operasional bisnisnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang mencakup elemen lingkungan di dalamnya.

Semetode umum, konsep *green accounting* bertujuan untuk mendorong setiap kegiatan ekonomi supaya lebih ramah lingkungan dengan meminimalkan dampak negatifnya terhadap alam, termasuk dalam sektor industri. Dengan menerapkan konsep ini dalam pelaporan keuangan, lembaga keuangan seperti perbankan dapat menyampaikan kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan harus menjadi perhatian setiap individu, termasuk biaya dan risiko yang terkait di dalamnya.

Seharusnya, perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menggunakan Standar GRI sebagai acuan dalam menyusun laporan keberlanjutan. Sehingga, muncul pertanyaan mengenai apakah dinamika keadaan ekonomi saat ini menyebabkan penerapan *green accounting* di sektor industri manufaktur mengalami fluktuasi atau tidak konsisten.

Ada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar -2,07% (BPS, 2021). Menurunkan ini ialah yang pertama kalinya sejak krisis moneter tahun 1998. Melemahnya daya beli masyarakat akibat kekhawatiran yang muncul, serta kebijakan pemerintah berupa penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), turut menyebabkan kontraksi ekonomi Indonesia sebesar -5,32% metode tahunan (*Year on Year*) pada kuartal kedua tahun 2020. Kebijakan pembatasan ini juga berdampak negatif terhadap sejumlah perusahaan yang telah tercatat di bursa maupun yang belum melakukan penawaran umum, hingga menyebabkan sebagian mengalami tekanan keuangan atau *financial distress*.

Untuk memahami keadaan keuangan, perusahaan umumnya melakukan berbagai bentuk analisis guna mengidentifikasi potensi risiko dan peluang peningkatan. Salah satu pendekatan analitis yang mencukupi banyak dipergunakan ialah metode *Z-score*. Pengukuran keadaan finansial sangat krusial karena mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mendukung pertumbuhan, serta memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap kesehatan finansial, perusahaan dapat menyusun strategi untuk meningkatkan performa dan menjaga kelangsungan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi.

Financial distress ialah keadaan kemunduran Kondisi finansial yang dihadapi entitas usaha sebelum memasuki fase insolvensi atau proses likuidasi aset. (Platt & Platt, 2002). Menurut Carmassi & Alessandra (2014) dalam Pertiwi & Alvianita (2021), istilah *financial distress* dan kebangkrutan Dipergunakan untuk menggambarkan situasi finansial yang dialami oleh perusahaan yang memburuk. Keadaan ini umumnya diawali dengan kerugian yang berkelanjutan hingga menyebabkan kekurangan modal. Indikasi dari *financial distress* dapat dikenali melalui beberapa gejala, seperti menurunkan performa perusahaan, ketidakmampuan melunasi kewajiban, penghentian pembagian dividen, terganggunya arus kas, kesulitan likuiditas, pengurangan tenaga kerja, serta berbagai permasalahan lain yang dihadapi oleh perusahaan.

Metode *Z-score* ialah Salah satu metode analitis yang diterapkan untuk mengevaluasi kondisi finansial secara akurat dan komprehensif. suatu perusahaan, terutama ketika sedang menghadapi tekanan finansial. Pendekatan ini berguna untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau tetap bertahan. Evaluasi terhadap kesehatan keuangan perusahaan sangat penting karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban, mendukung pertumbuhan usaha, serta memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap aspek finansial, perusahaan dapat merancang strategi untuk meningkatkan kinerja dan menjamin keberlanjutan usaha di tengah dinamika perekonomian yang terus berubah. Hasil dari analisis *Z-score* akan memberikan skor yang merefleksikan tingkat risiko kebangkrutan suatu entitas bisnis. Tujuan utama dari metode ini ialah untuk membantu pihak investor, pemberi pinjaman, serta manajemen dalam menilai risiko kredit yang dimiliki perusahaan.

Dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan, muncul pula cabang ilmu akuntansi yang fokus pada hubungan antara operasional perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan, dikenal dengan istilah *green accounting* atau akuntansi hijau. Perusahaan menerapkan konsep ini sebagai bagian dari metode adaptasi terhadap isu lingkungan sekaligus sebagai alat transformasi dalam menghadapi tantangan berkelanjutan. Selain erat kaitannya dengan kelangsungan usaha, *green accounting* juga terkait dengan aspek profitabilitas yang salah satunya diukur melalui rasio Return on Assets (ROA). Menurut Saudiah (2019), profitabilitas ialah kajian yang mengukur keahlian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas diperkuat oleh Lako (2019) yang mengemukakan ialah penerapan akuntansi hijau metode maksimal dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepedulian dan loyalitas konsumen terhadap produk maupun perusahaan yang dinilai ramah lingkungan.

Sehingga demikian, dalam implementasinya, masih ada sejumlah Perusahaan yang mengalami hambatan dalam melakukan penghitungan nilai manfaat dan biaya (*cost and benefit*) yang muncul dari kegiatan industrinya terkait dengan penerapan

green accounting.

Menurut uraian, dapat disimpulkan bahwa temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Salah satunya ialah hasil studi oleh Saudiah (2019) yang menunjukkan ialah Akuntansi hijau memberikan pengaruh yang besar dan positif terhadap tingkat profitabilitas. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2020) menyatakan ialah penerapan *green accounting* menurut ketentuan dalam PSAK 57 juga memberikan pengaruh positif yang besar dan menguntungkan terhadap performa laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017.mengenai laporan keberlanjutan lembaga jasa keuangan, yang mencakup kewajiban pelaporan aspek keberlanjutan oleh lembaga jasa keuangan, termasuk di dalamnya penerapan *green accounting*.Sedangkan GRI merujuk pada *Global reporting initiative*, sebuah standar pelaporan berkelanjutan yang meliputi berbagai dimensi seperti aspek, lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang dapat membantu organisasi dalam menerapkan *green accounting*.

Menurut penjelasan peneliti menganggap ialah melakukan penelitian ini sangatlah krusial. mengenai bagaimana peranan akuntansi lingkungan dalam mendukung keahlian *green accounting* dari perusahaan-perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan di Indonesia, oleh karena itu, penelitian ini akan diberi judul sebagai **“Identifikasi Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Dalam Penerapan Green Accounting Pada Perusahaan Sektor Industri”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Apakah tingkat kesehatan perusahaan berdampak pada penerapan *green accounting*.

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Menurut tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji peran penerapan akuntansi hijau pada perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan (studi kasus pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.4. Kontribusi / Manfaat Tugas Akhir

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ialah :

- a. Diharapkan dapat bermanfaat dalam menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi prosedur serta peran implementasi akuntansi hijau dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam serta memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami topik yang di bahas.